

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Cerpen

Jabrohim (1994: 169) mengungkapkan bahwa cerita pendek adalah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat, padat, yang unsur-unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal. Selanjutnya menurut Thahar (2009: 5) sesuai dengan namanya, cerpen tentulah pendek. Jika dibaca, jalannya peristiwa di dalam cerpen lebih padat sedangkan latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja. Di dalam cerpen hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya. Menurut buku kumpulan istilah dan apresiasi sastra (1991: 91) cerita pendek adalah kisahan pendek (kurang lebih sepuluh ribu kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.

Menurut Aminuddin (1987: 22) ada beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman mengenal cerpen, yaitu sebagai berikut.

1. Menurut bentuk fisiknya, cerita pendek (atau disingkat menjadi cerpen) adalah cerita yang pendek.
2. Ciri dasar lain cerpen adalah sifat rekaan (*fiction*). Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi (nonfiksi), berdasarkan kenyataan kejadian yang

sebenarnya. Cerpen benar-benar hasil rekaan pengarang. Akan tetapi, sumber cerita yang ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan.

3. Ciri cerpen yang lain adalah bersifat naratif atau penceritaan.
4. Cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama.
5. Cerpen dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Cerpen memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang "kurang penting" yang lebih bersifat memperpanjang cerita.

B. Kritik Sosial

Kata ‘kritik’ yang kita pergunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *krinein* yang berarti mengamati, membandingkan dan menimbang. Kritik itu sendiri dapat didefinisikan sebagai pengamatan yang diteliti dan perbandingan yang adil terhadap baik-buruknya kualitas nilai suatu kebenaran (Tarigan, 1985: 187-188). Selanjutnya menurut KBBI (2005: 601) kritik adalah kecaman atau tanggapan kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik-buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. Arti kata sosial menurut KBBI (2005: 1085) adalah (1) berkenaan dengan masyarakat, (2) suka memperhatikan kepentingan umum. Berdasarkan definisi ‘kritik’ dan ‘sosial’ tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud kritik sosial adalah kecamaan atau tanggapan terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Saini, 1994: 47). Menurut Saini (1994: 49) kritik sosial juga dapat berarti sebuah inovasi sosial. Dalam arti bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru—sembari menilai gagasan-gagasan lama—untuk perubahan sosial. Dengan adanya kritik sosial diharapkan terjadi perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Kritik sosial sebaiknya bersifat kritik membangun sehingga tidak hanya berisi kecaman, celaan, atau tanggapan terhadap situasi, tindakan seseorang atau kelompok. Hal ini diperlukan agar kritik sosial tidak menimbulkan permusuhan dan konflik sosial.

Astrid Susanto seperti yang dikutip oleh Mafud (1997: 47) mengambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kritik sosial adalah suatu aktifitas yang berhubungan dengan penilaian (*juggling*), perbandingan (*comparing*), dan pengungkapan (*revealing*) mengenai kondisi sosial suatu masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut ataupun nilai-nilai yang dijadikan pedoman. Kritik sosial juga dapat diartikan dengan penilaian atau pengkajian keadaaan masyarakat pada suatu saat (Mafud, 1997: 5). Dengan kata lain, dapat dikatakan kritik sosial sebagai tindakan membandingkan serta mengamati secara teliti dan melihat perkembangan secara cermat tentang baik atau buruknya kualitas suatu masyarakat. Adapun tindakan mengkritik dapat dilakukan oleh siapapun termasuk sastrawan dan kritik sosial merupakan suatu variabel penting dalam memelihara sistem sosial yang ada (www.sebuahcatatansastra.blogspot.com).

1. Syarat-Syarat Kritik dalam Sastra

Ada beberapa syarat ketika seorang sastrawan melakukan kritik sosial melalui karyanya.

- a. Kesejadian (otentitas) konfrontasi antara kesadaran dengan realitas sosial yang dihadapi sastrawan. Realitas dalam kehidupan sosial dapat dijadikan sebagai pengalaman sastra apabila seorang sastrawan dapat mengolah realitas tersebut dengan sedemikian rupa hingga menjadi pengalaman yang bersifat objektif korelatif. Objektif korelatif maksudnya, di satu pihak karya sastra merupakan objek yang dapat didekati dengan bebas oleh sastrawan dan pembaca, di pihak lain dapat pula menghubungkan keduanya dalam suatu pengalaman yang sama. Karena keobjektifannya itu, pengalaman sastra tidak hanya menjadi milik pribadi sastrawan, tetapi juga oleh pembaca (Saini K.M., 1994: 5).
- b. Proses simbolisasi. Yang dimaksud dengan simbol atau lambang ialah sesuatu (benda atau peristiwa) yang dipergunakan untuk mengungkapkan hal lain sambil tetap dapat mempertahankan kehadirannya. Pengalaman subjektif yang dialami sastrawan menjadi objektif melalui simbol-simbol, artinya sastrawan menggunakan media simbol untuk menghadirkan pengalamannya dalam karya sastra tersebut. Proses simbolisasi yang menempati kedudukan mutlak dalam penciptaan karya sastra adalah berkat imajinasi sastrawan. Tanpa imajinasi, pengalaman apapun—erotik, patriotisme, protes sosial, kekaguman pada alam, religiositas dan sebagainya, tidak akan menjadi pengalaman literer (Saini K.M., 1994: 6).

2. Jenis-Jenis Kritik

Ada beberapa jenis kritik dalam sastra sesuai dengan sisi-sisi realitas yang merangsangnya (Saini K.M., 1994: 3), yaitu:

- a. kritik yang bersifat pribadi, yaitu kritik berdasarkan pengalaman pahit getir hubungan antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain.
- b. kritik yang bersifat sosial, yaitu kritik berdasarkan pengalaman pribadi dan masyarakat yang menimbulkan sikap berprihatin, menyanggah, berontak, atau mengutuk.

C. Cara Pengarang Menyampaikan Kritik Sosial

Karya sastra dapat dipandang sebagai sarana bagi seorang pengarang untuk berdialog, menawar dan menyampaikan keinginan yang dapat berupa pandangan suatu hal, gagasan, moral atau amanat (Nurgiyantoro, 2000: 335). Cara pengarang mengungkapkan gagasan, ide, dan perasaannya dapat dilakukan melalui berbagai cara, masing-masing pengarang mempunyai cara berbeda.

Secara umum bentuk penyampaian pesan moral dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung atau tak langsung (Nurgiantoro, 2000: 335). Jadi bentuk penyampaian realitas sosial oleh pengarang dapat dilakukan dengan langsung ataupun tak langsung dan dapat dikatakan juga bahwa bentuk penyampaian itu dilakukan dengan metode atau cara eksplisit dan implisit.

1. Bentuk Penyampaian Secara Tersurat

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat tersurat dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat *teeling* atau penjelasan, *expectory*. Pesan moral yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca dilakukan secara eksplisit. Pengarang dalam hal ini tampak bersifat menggurui pembaca karena secara langsung memberi nasihat dan petuahnya (Nurgiyantoro, 2000: 335).

Dilihat dari segi kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca, teknik penyampaian langsung bersifat komunikatif. Artinya, pembaca memang secara mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh pengarang dalam karyanya. Pembaca tidak usah sulit menafsirkan sendiri dengan jaminan belum tentu pas (Nurgiyantoro, 2000: 335-336). Pesan langsung dapat juga terlibat dan atau dilibatkan dengan cerita, tokoh-tokoh cerita, dan pengaluran cerita. Artinya, yang kita hadapi memang cerita, namun isi ceritanya sendiri sangat terasa tendensius dan pembaca dengan mudah dapat memahami pesan itu (Nurgiyantoro, 2000: 336).

2. Bentuk Penyampaian Secara Tersirat

Bentuk penyampaian secara tersirat, pesan tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Yang ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik maupun yang terjadi dalam pikiran dan perasaannya. Melalui berbagai hal

tersebut *messages* (pesan) moral disampaikan. Sebaliknya dari pihak pembaca, jika ingin memahami atau menafsirkan pesan itu, haruslah ia melakukannya berdasarkan cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2000: 339).

Hubungan yang terjadi antara pengarang dengan pembaca dengan cara penyampaian kritik secara tersirat adalah hubungan yang tidak langsung. Kurang adanya perhatian pengarang untuk langsung menggurui pembaca, pengarang terkesan menyembunyikan pesan dalam teks, dalam kepaduannya dengan keseluruhan cerita, di pihak lain pembaca berusaha menemukan lewat teks cerita itu (Nurgiyantoro, 2000: 340).

Penyampaian kritik secara tersirat dalam sebuah karya sastra biasanya menggunakan gaya bahasa sebagai alat komunikasi pengarang. Menurut Gorys Keraf (1988: 129-145) berdasarkan langsung tidaknya suatu makna tuturan, gaya bahasa dibedakan ke dalam beberapa jenis antara lain.

a. Kiasan atau Personifikasi

Gaya bahasa kiasan atau personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Contoh : Pena Ani menari-nari di atas kertas.

b. Perumpamaan atau Asosiasi

Perumpamaan atau Asosiasi adalah suatu perbandingan dua hal yang berbeda, namun dinyatakan sama. Contoh: Bagaikan harimau pulang kelaparan.

c. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada atau dapat berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya. Contoh: Dina merasa kesepian di tengah-tengah keramaian kota

d. Persamaan atau simile

Persamaan atau simile adalah majas yang menyatakan persamaan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata *seperti*, *sama*, *bagaikan*, *laksana*, dan sebagainya. Contoh: Dia sedang stress. Pikirannya seperti benang kusut.

e. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Contoh: Raja siang, kambing hitam.

D. Masalah Sosial

Menurut Soekanto (2002: 355) yang dimaksud masalah sosial adalah gejala gejala abnormal yang terjadi di masyarakat, hal itu disebabkan unsur-unsur dalam masyarakat tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga menyebabkan kekecewaan-kekecewaan dan penderitaan.

Dominannya kritik atau protes sosial dalam sastra itu identik pula dengan dominannya masalah sosial dalam kehidupan atau lembaga di luar sastra. Menurut Nurgiyantoro (2000: 331) sastra yang mengandung pesan kritik atau disebut dengan sastra kritik, lahir di tengah-tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Banyak karya sastra yang memperjuangkan nasib rakyat kecil yang menderita, nasib rakyat kecil yang perlu

dibela, rakyat kecil yang dipermainkan oleh tangan-tangan kekuasaan. Berbagai penderitaan rakyat itu dapat berupa menjadi korban kesewenangan, penggusuran, penipuan atau selalu dipandang, diperlakukan atau diputuskan sebagai pihak yang selalu di bawah, kalah dan salah. Semua itu adalah hasil imajinasi pengarang setelah ia melihat banyaknya masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pengarang merasa terlibat dan ingin memperjuangkan hal-hal yang diyakini kebenarannya lewat karya-karya yang dihasilkannya.

Berdasarkan uraian di atas apabila ditarik hubungan dengan kritik sosial maka dapat disimpulkan bahwa kritik sosial ialah kecaman atau tanggapan terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat. Tindakan mengkritik dapat dilakukan oleh siapapun termasuk sastrawan. Seorang sastrawan “mengeluarkan” kritikan sosialnya dikarenakan beliau melihat adanya masalah-masalah sosial yang sedang terjadi di masyarakat sehingga dapat dikatakan kritik sosial timbul karena adanya masalah sosial.

1. Faktor yang Menyebabkan Munculnya Masalah Sosial

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, psikologis, dan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai norma yang bersangkut-paut dengan kesejahteraan, kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial (Soekanto, 2007: 314). Soekanto (2007: 365-394)

mengemukakan kepincangan-kepincangan yang dianggap sebagai problema sosial oleh masyarakat, tergantung dari sistem nilai-nilai sosial masyarakat tersebut, akan tetapi ada beberapa persoalan yang sama yang dihadapi oleh masyarakat pada umumnya, misalnya:

a. Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Secara harafiah, kemiskinan berasal dari kata dasar miskin diberi arti “tidak berharta-benda”. Dalam pengertian yang lebih luas, kemiskinan dapat dikonotasikan sebagai suatu kondisi ketidak-mampuan baik secara individu, keluarga maupun kelompok, sehingga kondisi ini rentan terhadap timbulnya permasalahan sosial yang lain. (KBBI, 2005: 587)

b. Kejahatan

Kejahatan diartikan sebagai orang-orang yang berperikelakuan dengan kecenderungan untuk melawan norma-norma hukum yang ada. Kejahatan yang perlu mendapatkan perhatian pada saat ini adalah apa yang disebut *whitecollour crime*, yang merupakan kejahatan yang dilakukan oleh pengusaha atau para pejabat dalam menjalankan peran dan fungsinya

c. Disorganisasi keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban kewajiban yang sesuai dengan peran sosialnya.

d. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat: yang termasuk ke dalam

pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat antara lain:

- (1) pelacuran, diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan sejumlah uang.
 - (2) delinkuensi anak-anak, sorotan terhadap delinkuensi anak-anak Indonesia terutama tertuju pada pelanggaran yang dilakukan anak-anak muda dari kelas sosial tertentu yang tergabung dalam suatu ikatan atau organisasi baik formal maupun semi formal yang mempunyai tingkah laku yang kurang disukai di masyarakat pada umumnya.
 - (3) alkoholisme dapat diartikan sebagai gaya hidup membudayakan alkohol.
 - (4) homoseksualitas adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual.
- e. Masalah kependudukan yakni masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah demografi, antara lain bagaimana menyebarluaskan penduduk secara merata dan bagaimana mengusahakan penurunan angka kelahiran. Kepadatan penduduk yang tidak seimbang merupakan salah satu masalah kependudukan di Indonesia yang belum bisa diatasi sepenuhnya sampai saat ini.
- f. Masalah lingkungan hidup
- Masalah lingkungan hidup berhubungan dengan hal-hal atau apa-apa yang berada disekitar manusia, baik sebagai individu maupun dalam pergaulan hidup. Masalah lingkungan hidup ini dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) lingkungan fisik yaitu semua benda mati yang ada di sekeliling manusia, (2) lingkungan biologis yaitu segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup di

samping manusia itu sendiri, dan (3) lingkungan sosial yang terdiri dari orang-orang secara individual maupun kelompok yang berada di sekitar manusia.

g. **Birokrasi**

Pengertian birokrasi adalah organisasi yang bersifat hirarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengkoordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif.

Dari beberapa masalah sosial penting yang diungkapkan oleh Soekanto di atas tentu saja ada faktor yang melatarbelakangi munculnya masalah sosial tersebut.

Menurut Soekanto (2007: 315) faktor yang melatarbelakangi munculnya masalah sosial yang timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial, yaitu.

a. Faktor Ekonomis

Problem-problem yang berasal dari faktor ekonomis dapat dicontohkan antara lain kemiskinan, pengangguran, kependudukan, kejahatan ,dan sebagainya. Faktor ini merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat pada zaman modern yang serba canggih.

b. Faktor Biologis

Penyakit baik itu jasmani maupun cacat fisik dan lingkungan hidup merupakan contoh masalah sosial yang bersumber dari faktor biologis.

c. Faktor Psikologis

Dari faktor psikologis muncul persoalan seperti penyakit syaraf (neurosis), bunuh diri, disorganisasi jiwa, keluarga dan seterusnya.

d. Faktor Kebudayaan

Persoalan kebudayaan yang dapat dicontohkan antara lain menyangkut birokrasi, kenakalan anak-anak, konflik rasikal dan keagamaan bersumber pada faktor kebudayaan.

Sudah tentu, setiap masalah dapat digolongkan ke dalam lebih dari satu kategori. Misalnya, kemiskinan mungkin merupakan akibat berjangkitnya penyakit paru-paru yang merupakan faktor biologis atau sebagai akibat sakit jiwa yang bersumber dari faktor psilogis. Atau, dapat pula bersumber pada faktor kebudayaan, yaitu karena tidak adanya lapangan pekerjaan, dan seterusnya (Soekanto, 2007: 315).

E. Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan dalam penelitian suatu karya sastra cukup beragam. Setiap karya sastra dapat dianalisis dari pendekatan dan sudut pandang yang berbeda, sehingga menghasilkan tafsiran yang berbeda pula. Dalam menganalisis karya sastra pembaca mengenal dua pendekatan yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik (Semi, 1988: 34). Pendekatan intrinsik berarti mendekati unsur-unsur yang membangun karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra. Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan ekstrinsik ialah mendekati unsur-unsur yang membangun karya sastra yang berasal dari luar yang berarti penjelasan atau analisis karya sastra berdasarkan ilmu yang lain yang berada di luar ilmu sastra (Semi, 1988: 35). Dalam buku *Metode Penelitian Sastra*, Atar Semi (1988: 64) mengungkapkan delapan pendekatan yang digunakan juga dalam penelitian sastra dengan bahan-bahan dari Sikana, Teuw, Jefferson, Junus, dan Grace. Pendekatan

yang banyak dikenal dan digunakan adalah (1) pendekatan kesejarahan, (2) pendekatan struktural, (3) pendekatan moral, (4) pendekatan sosiologis, (5) pendekatan psikologis, (6) pendekatan stilistika, (7) pendekatan semiotik, dan (8) pendekatan arketaipal. Selain itu Abrams juga mengungkapkan empat pendekatan yang digunakan dalam penelitian sastra yaitu (1) pendekatan mimetik, (2) pendekatan pragmatik, (3) pendekatan ekspresif, dan (4) pendekatan objektif . Dari beberapa jenis pendekatan yang telah dikemukakan di atas peneliti memilih pendekatan sosiologi sastra karena selain sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan kandungan kritik sosial juga pendekatan sosiologi sastra mencakup pendekatan ekstrinsik dan “pembaharuan” dari pendekatan mimetik. Berikut ini adalah pembahasan tentang pendekatan sosiologi sastra.

Dalam buku yang berjudul *The Sociology of Literature*, Swingewood (1972) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga, dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan, bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup (Faruk 1999: 1). Berdasarkan definisi sosiologi menurut Swingewood dapat disimpulkan, manusia dengan berbagai tindakannya di dalam masyarakat merupakan objek kajian sosiologi.

Masih berkaitan erat dengan sosiologi, sastra merupakan pencerminan masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Hubungan antara sosiologi dan sastra juga dikemukakan oleh Damono (1978: 6) bahwa sosiologi

adalah telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat yaitu usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Pada dasarnya kajian isi sosiologi dan sastra membagi masalah yang sama (Damono, 1978: 7).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiologi dan sastra mempunyai hubungan yang erat sosiologi mempelajari masalah-masalah sosial kemasyarakatan, sedangkan sastra merupakan media untuk mendokumentasikan masalah-masalah sosial. Damono mengungkapkan keterkaitan karya sastra dengan masyarakat biasa disebut dengan sosiologi sastra. Sosiologi dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang sastra dan bahkan tanpa sosiologi pemahaman tentang sastra belum lengkap (Damono, 1978: 2). Mengacu pada pendapat Damono tersebut Wiyatmi (2006: 98) mengungkapkan pula bahwa sesuai dengan namanya sebenarnya pada pendekatan sosiologi sastra dipahami melalui perkawinan ilmu sastra dengan ilmu sosiologi. Oleh karena itu, untuk dapat menerapkan pendekatan ini, di samping harus menguasai ilmu sastra, kita juga harus menguasai konsep-konsep (ilmu) sosiologi dan data-data kemasyarakatan yang biasanya ditelaah oleh (ilmu) sosiologi.

Sosiologi berasal dari bahasa Yunani *soio* atau *socious* yang berarti ‘masyarakat’ dan kata *logi* atau *logos* yang berarti ‘ilmu’. Jadi sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari

keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris (Ratna, 2003: 1).

Sastra juga diambil dari bahasa *Yunani*, dari kata *sas* (sansekerta) berarti ‘mengarahkan ,mengajar, memberi petunjuk dan intruksi’. Akhiran *tra* berarti ‘alat atau sarana’. Jadi sastra berarti ‘kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pembelajaran yang baik’. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian yaitu *kesusastraan*, yang berarti ‘kumpulan hasil karya yang baik’ (Ratna.2003: 1). Berdasarkan perincian definisi tersebut Ratna (2003: 2) menyingkat definisi mengenai sosiologi sastra yaitu pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan.

Sedangkan sosiologi sastra dalam KBBI (2005: 855) adalah pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya.

Damono juga mengungkapkan bahwa pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan itu disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 1978: 3).

Penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi memperlihatkan kekuatan, yaitu: sastra dipandang sebagai sesuatu hasil budaya yang amat diperlukan masyarakat. Karya sastra dibuat untuk mendidik masyarakat. Sastra merupakan media komunikasi yang mampu merekam gejolak hidup masyarakat dan sastra mengabadikan diri untuk kepentingan masyarakat (Semi, 1988: 76).

Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pendekatan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat (Wiyatmi, 2006: 97). Konsep dasar sosiologi sastra sebenarnya sudah dikembangkan oleh Plato dan Aristoteles yang mengajukan istilah 'mimesis', yang menyinggung hubungan antara sastra dan masyarakat sebagai 'cermin'.

Pengertian mimesis (Yunani: perwujudan atau peniruan) pertama kali dipergunakan dalam teori-teori tentang seni seperti dikemukakan Plato (428-348) dan Aristoteles (384-322), dan dari abad ke abad sangat memengaruhi teori-teori mengenai seni dan sastra di Eropa (Van Luxemburg, 1986: 15). Menurut Plato, setiap benda yang berwujud mencerminkan suatu ide asti (semacam gambar induk). Jika seorang tukang membuat sebuah kursi, maka ia hanya menjiplak kursi yang terdapat dalam dunia ide-ide. Jiplakan atau copy itu selalu tidak memadai seperti aslinya; kenyataan yang kita amati dengan pancaindra selalu kalah dari dunia ide. Seni pada umumnya hanya menyajikan suatu ilusi (khayalan) tentang 'kenyataan' (yang juga hanya tiruan dari 'kenyataan yang sebenarnya') sehingga tetap jauh dari 'kebenaran'. Oleh karena itu lebih berhargalah seorang tukang

daripada seniman karena seniman menjiplak jiplakan, membuat copy dari copy. (Van Luxemburg, 1986: 16).

Aristoteles juga mengambil teori mimesis Plato yakni seni menggambarkan kenyataan, tetapi dia berpendapat bahwa mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan melainkan juga menciptakan sesuatu yang baru karena 'kenyataan' itu tergantung pula pada sikap kreatif orang dalam memandang kenyataan. Jadi sastra bukan lagi *copy* (jiblakan) atas *reality* (kenyataan) melainkan sebagai suatu ungkapan atau perwujudan mengenai "universalia" (konsep-konsep umum). Dari kenyataan yang wujudnya kacau, penyair memilih beberapa unsur lalu menyusun suatu gambaran yang dapat kita pahami, karena menampilkan kodrat manusia dan kebenaran universal yang berlaku pada segala zaman (Van Luxemburg, 1986: 17).

Selanjutnya Ian Watt (dalam Damono, 1978: 3—4) mengemukakan tiga macam klasifikasi masalah sosiologi sastra.

Pertama konteks sosial pengarang . Ini ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping memengaruhi isi karya sastranya. Yang terutama harus diteliti adalah (a) bagaimana si pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (b) profesionalisme dan kepengarangan, sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

Kedua sastra sebagai cermin masyarakat, sampai sejauh mana sastra dapat

dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Yang terutama mendapat perhatian adalah (a) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra ditulis. (b) sifat “lain dari yang lain”, seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya, (c) genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat, dan (d) sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya, mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cerminan masyarakat.

Ketiga, fungsi sosial sastra. Di sini kita terlibat dalam pertanyaan-pertanyaan seperti “Sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial?” dan “Sampai berapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial?” pada hubungan ini, ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu: (a) sudut pandang ekstrik kaum Romantik, misalnya menganggap bahwa sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi, yang berpendirian bahwa sastra harus berfungsi sebagai pembaru dan perombak, (b) sastra bertugas sebagai penghibur, dan (c) adanya kompromi dapat dicapai dengan meminjam slogan klasik bahwa sastra harus menggunakan sesuatu dengan cara menghibur.

Klasifikasi di atas menunjukkan adanya gambaran bahwa sosiologi sastra, yang merupakan pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan mempunyai cakupan luas beragam, rumit, yang menyangkut tentang pengarang, teks sastra sebagai sebuah karya, serta pembacanya.

Selanjutnya Wellek dan Warren (1995: 111) mengemukakan hubungan sastra yang erat kaitannya dengan masyarakat. Sastra adalah ungkapan perasan

masyarakat, sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Pengarang tidak bisa tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangan tentang hidup. Lebih lanjut Wellek dan Warren (1995:105) mengungkapkan bahwa sosiologi adalah suatu telaah sosial terhadap suatu sastra. Sosiologi dapat diartikan sebagai pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi mempermasalkan sesuatu di seputar sastra dan masyarakat yang bersifat eksternal mengenai hubungan sastra dan situasi sosial tertentu, sistem ekonomi, sosial, adat istiadat dan politik (Wellek dan Warren 1995: 110).

Wellek dan Warren (Damono 1978: 3), mengemukakan adanya tiga klasifikasi pendekatan sosiologi sastra. Ketiga pendekatan itu sebagai berikut.

1. Sosiologi pengarang yang mempermasalkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.
2. Sosiologi sastra yang mempermasalkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikannya.
3. Sosiologi sastra yang mempermasalkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis lebih mengacu pada klasifikasi sosiologi pendekatan sastra dari Wellek dan Warren , karena menurut penulis klasifikasi tersebut sudah mencakup segala hal yang berkaitan dengan pendekatan sosiologi sastra, sedangkan untuk pengertian pendekatan sosiologi sastra sendiri penulis lebih setuju pendapat dari Damono yang menyatakan bahwa pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan itu disebut sosiologi sastra yang menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya untuk

kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 1978: 3).

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Penelitian mengenai kritik sosial dalam karya sastra pernah dilakukan oleh Rully Widayanti (2007) dengan judul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* Karya Wiji Thukul dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA”. Hasil penelitian Rully menyimpulkan bahwa empat belas puisi yang dianalisis mengandung kritik sosial yang dapat digolongkan ke dalam tujuh bidang yaitu ekonomi (*Nyanyian Akar Rumput, Kuburan Purwo Loyo, Tentang Sebuah Gerakan, dan Kemarau*), kesehatan (*Kuburan Purwo Loyo*), politik (*Bunga dan Tembok, Peringatan, Jam, Busuk, Buron, Puisi Sikap*) ketenagakerjaan (*Ayolah Warsini*), hukum (*Hukum*), pendidikan (*Ayolah Warsini*), serta seni dan sastra (*Sajak dan Sajak Suara*). Dengan mengetahui kandungan kritik sosial tersebut dapat disimpulkan keempat belas puisi karya Wiji Thukul yang dijadikan sampel layak untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Andhika Patria (2010) dengan judul “Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Slank Album *PLUR* dan *Slank Kiss Me* dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sepuluh lirik lagu yang dijadikan

sampel (*Jakarta Meledak Lagi, Gossip Jalanan, Indonesiakan Una, Atjeh (Investigation), Samber Gledex, Kritis BBM, Solidaritas, Freedom, Alternative, dan di Rumahku*) mengandung kritik sosial dan layak untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Hal tersebut dilihat dari segi bahasa, psikologi, latar belakang budaya, serta dengan menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Adapun kesamaan penelitian Rully Wijayanti (2007) dan Andhika Patria (2010) dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya yaitu kritik sosial dan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sumber data yang dianalisis. Sumber data yang dianalisis Rully Wijayanti adalah kumpulan puisi, lalu sumber data yang digunakan Andhika Patria adalah lirik lagu, sedangkan penelitian ini sumber data yang digunakan adalah kumpulan cerpen.

F. Kelayakan Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Cerita pendek (cerpen) sebagai salah satu jenis karya sastra dapat memberikan manfaat kepada pembaca. Manfaat membaca cerpen diantaranya, dapat memberikan pengalaman pengganti, kenikmatan, mengembangkan imajinasi, mengembangkan pengertian tentang perilaku manusia, dan dapat menyuguhkan pengalaman yang universal. Pengalaman yang universal itu tentunya sangat berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia serta kemanusiaan. Ia bisa berupa masalah perkawinan, percintaan, tradisi, agama, persahabatan, sosial, politik,

pendidikan, dan sebagainya. Jadi tidaklah mengherankan jika seseorang membaca cerpen maka sepertinya orang yang membacanya itu sedang melihat miniatur kehidupan manusia dan merasa sangat dekat dengan permasalahan yang ada di dalamnya. Akibatnya, pembaca ikut larut dalam alur dan permasalahan cerita. Bahkan sering pula perasaan dan pikirannya dipermainkan oleh permasalahan cerita yang dibacanya itu. Ketika itulah si pembacanya itu akan tertawa, sedih, bahagia, kecewa, marah , dan mungkin saja akan memuja sang tokoh atau membencinya .

Jika kenyataannya seperti itu jelaslah bahwa sastra (cerpen) telah berperan sebagai pemikat, sebagai karikatur dari kenyataan, dan sebagai pengalaman kehidupan, seperti yang diungkapkan Saini K.M. (1994: 49). Oleh sebab itu, jika cerpen dijadikan bahan ajar di kelas tentunya dapat membuat pembelajarannya lebih hidup dan menarik.

Tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum, yaitu agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, sedangkan tujuan khusus pembelajaran sastra adalah agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, serta menarik manfaat dari membaca karya sastra (Depdiknas, 2003: 1—3).

Tujuan khusus pembelajaran sastra di antaranya menuntut anak didik untuk dapat memahami atau menangkap makna suatu karya sastra yang diajarkan sehingga diharapkan siswa dapat mengambil pelajaran berharga dari karya sastra tersebut

dan dapat mengamalkan ke kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan pembelajaran sastra tersebut, pemilihan bahan pembelajaran sastra mutlak dibutuhkan.

Tujuan pembelajaran dapat berhasil dengan baik apabila ditunjang penggunaan media dan bahan ajar yang memadai dan dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan. Cerpen adalah salah satu media dan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra, namun tidak semua cerpen dapat dijadikan bahan ajar di sekolah. Menurut Rahmanto (1988: 27) ada tiga aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra sebagai berikut.

1. Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Ditinjau dari segi kebahasaan dalam memilih bahan pembelajaran sastra seorang guru hendaknya mengadakan pemilihan bahan berdasarkan wawasan yang ilmiah, yaitu memperhitungkan kosa kata yang baru, memperhatikan segi ketatabahasaan, dan harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa (Rahmanto, 1988: 28).

2. Psikologi

Dalam memilih bahan pembelajaran, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan sebab sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Berikut uraian pentahapan yang

diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memahami tingkat perkembangan psikologis anak-anak SD dan menengah.

a. Tahap penghayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai fantasi kekanakan.

b. Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas.

c. Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Pada tahap ini anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi.

d. Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas (Rahmanto, 1988: 31).

3. Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, moral, etika, dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama apabila karya itu menghadirkan tokoh yang berasal dari

lingkungan mereka yang memunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Namun, latar belakang budaya di luar budaya lokal perlu diperkenalkan agar siswa mengenal dunia lain (Rahmanto, 1988: 31).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan dengan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup.

Kumpulan cerpen "*Bapak Presiden Yang Terhormat*" karya Agus Noor diharapkan dapat membantu kepekaan siswa terhadap informasi adanya permasalahan sosial yang sedang terjadi dan berusaha mengajak siswa untuk lebih peduli terhadap kondisi masyarakat sekitar dengan melakukan hal-hal yang positif lewat menganalisis karya sastra yaitu cerpen.

Dalam silabus KTSP jenjang SMA, terdapat Standar Kompetensi Berbicara yaitu membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi (yang relevan dengan bahan pembelajaran cerpen). Kompetensi Dasarnya adalah mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi. Indikator yang harus dicapai adalah menceritakan kembali isi cerpen yang dibaca dengan kata-kata sendiri, mengungkapkan hal-hal yang menarik atau mengesankan, dan mendiskusikan unsur-unsur cerpen. Dengan penentuan bahan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dalam hal ini KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) diharapkan pembelajaran sastra di SMA lebih bermakna.